Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

TIPE – TIPE BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Rahmadani Fitri Ginting[1], Cut Fadia Putri[2]
[1,2]Proram Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Kutalimbaru Jln. Glugur Rimbun, Suka Rande, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara 20354
[1]fitriadi17@gmail.com, [2]Cutfadia24@gmail.com

Abstract:

Mastering different learning types in the learning process is crucial for enhancing educators' pedagogical competencies, contributing to a tangible effort for quality assurance in teaching professionalism. These learning types reflect the commitment of educators to continuously improve the quality of the learning experience for students as stakeholders. High-quality teaching is essential, as educators serve as agents of change, facilitating the transition from inability to ability, and from misunderstanding to understanding. The success of effectively implementing various learning types in the classroom will determine the quality of instruction in educational institutions. This process is not achieved instantly but requires careful planning, hard work, and strong commitment. Failure to apply learning types can lead to learning outcomes that do not meet the expected goals, thereby emphasizing the importance of integrating these approaches into teaching practices.".

Keywords*: "Types of Learning, Process, Learning"*

Abstrak

Penguasaan terhadap tipe-tipe belajar dalam proses pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogis pendidik, yang berkontribusi pada usaha nyata untuk menjamin kualitas (quality assurance) dalam profesionalisme pembelajaran. Tipe-tipe pembelajaran ini mencerminkan keseriusan pendidik dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik sebagai pihak berkepentingan. Kualitas pembelajaran yang tinggi sangat krusial, karena pendidik berperan sebagai agen perubahan, yang memfasilitasi transisi dari tidak mampu menjadi mampu, serta dari ketidakpahaman menjadi pemahaman. Keberhasilan dalam mengimplementasikan tipe-tipe belajar secara efektif di kelas akan menentukan kualitas pengajaran di lembaga pendidikan. Proses ini tidak tercapai secara instan, melainkan melalui perencanaan yang matang, kerja keras, dan komitmen yang kuat. Kegagalan dalam menerapkan tipe-tipe belajar dapat mengakibatkan hasil pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga menekankan pentingnya integrasi pendekatan ini dalam praktik pengajaran.

Kata kunci: Tipe-tipe Belajar, Proses, Pembelajaran

Article History
Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENDAHULUAN

Keberhasilan implementasi kurikulum di lingkungan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman terhadap tugas yang diemban. Seringkali, kegagalan dalam implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami tanggung jawab mereka. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum sangat tergantung pada pelaksanaannya di sekolah, terutama dalam konteks kelas, yang merupakan kunci keberhasilan pendidikan.

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, terencana, dan dilakukan dengan bimbingan guru serta dukungan pendidik lainnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dituangkan dalam tujuan belajar, yang diikuti dengan persiapan bahan ajar dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan cara siswa belajar. Evaluasi juga dilakukan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Proses ini direncanakan secara cermat oleh guru dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, sehingga kegiatan belajar yang diadakan merupakan hasil dari perencanaan pengajaran yang matang.

Interaksi dalam proses belajar mengajar melibatkan dua elemen utama: guru dan siswa. Guru berperan sebagai pengajar yang menciptakan kondisi belajar secara sengaja, sementara siswa sebagai subjek pembelajaran menikmati dan berpartisipasi dalam kondisi belajar tersebut. Kombinasi antara kedua peran ini menciptakan interaksi edukatif yang efektif dengan memanfaatkan materi ajar sebagai media. Dalam kegiatan belajar mengajar, kedua belah pihak saling mempengaruhi dan memberikan umpan balik, sehingga aktivitas ini harus hidup, bernilai, dan memiliki tujuan jelas.

Tradisionalnya, proses belajar mengajar menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran dan guru sebagai subjek. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah kurangnya makna dalam peran siswa dalam keseluruhan proses pendidikan. Pendekatan baru mengusulkan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah milik bersama antara guru dan siswa, dengan posisi yang setara meskipun fungsi masing-masing berbeda. Siswa harus dianggap sebagai subjek pendidikan, dan proses pengajaran yang mengabaikan martabat siswa bukanlah pendidikan yang benar.

Proses pengajaran yang efektif terletak pada kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai jika siswa berusaha secara aktif, baik secara fisik maupun mental. Jika siswa hanya aktif secara fisik tanpa keterlibatan mental, kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, sama halnya dengan ketidakberdayaan siswa dalam belajar.

Mengajar memerlukan kehadiran siswa, sementara belajar tidak selalu membutuhkan kehadiran guru. Banyak aktivitas belajar, seperti membaca, dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami bahwa kegiatan pengajaran melibatkan kehadiran siswa sebagai individu yang belajar. Pengelolaan kelas menjadi tantangan bagi guru, yang harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran yang menyenangkan.

Perencanaan dalam konteks pengajaran mencakup penyusunan materi pelajaran, pemilihan metode, dan evaluasi yang dilakukan dalam waktu dan lokasi tertentu. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat merespons target pembelajaran yang diharapkan, yang diukur melalui evaluasi prestasi dan strategi yang digunakan. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan tipe-tipe belajar dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisis penguasaan tipe-tipe belajar dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penguasaan terhadap berbagai tipe belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogis pendidik dan berkontribusi pada kualitas pembelajaran peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipe Belajar Siswa

Tipe merupakan kategori yang dibedakan berdasarkan karakteristik seperti arah, minat, perhatian, dan perilaku, yang menciptakan pola-pola dalam kelompok atau jenis tertentu. Selain itu, tipe juga menggambarkan ciri khas individu yang dikelompokkan bersama karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang serupa.

Belajar dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang tercermin dalam perilaku atau respons yang timbul dari pengalaman. Proses belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan perilaku yang menyeluruh sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan.

Dengan demikian, belajar adalah proses yang menghasilkan perilaku baru atau mengubah perilaku lama, sehingga individu menjadi lebih mampu dalam memecahkan masalah dan beradaptasi dengan berbagai situasi dalam kehidupan. Tipe-tipe belajar merujuk pada sifat khas yang dimiliki setiap individu, yang membedakan mereka dari individu lain dalam konteks perubahan perilaku. Hal ini melibatkan kemampuan-kemampuan yang penting dalam kehidupan, seperti keterampilan intelektual, pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis.

Setiap individu memiliki tipe atau sifat yang berbeda, yang memastikan bahwa setiap siswa memiliki tipe belajar yang unik. Misalnya, siswa bervariasi dalam tingkat kecerdasan, minat, emosi, dan cara berpikir. Selain itu, ada siswa yang belajar dengan cepat dan ada yang lebih lambat, ada yang lebih nyaman belajar secara mandiri dan ada yang lebih suka belajar dalam kelompok. Para ahli berpendapat bahwa setiap jenis belajar merupakan proses belajar yang unik, dengan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari jenis belajar lainnya. Namun, semua jenis belajar ini menunjukkan gejala-gejala yang dapat ditemukan dalam setiap proses belajar (Husni, 2019).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Tipe Belajar

Setiap siswa memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka belajar. Misalnya, siswa dengan minat yang tinggi dalam suatu bidang cenderung lebih cepat memahami materi yang berhubungan. Pengetahuan tentang tipe belajar ini penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang efektif (Rohani, 2020).

2. Proses Belajar dan Perubahan Perilaku

Belajar bukan hanya sekadar penguasaan informasi, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku. Proses ini membantu siswa untuk beradaptasi dengan tantangan baru dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidik harus menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perubahan positif ini (Santoso, 2021).

3. Variasi dalam Metode Pembelajaran

Mengingat bahwa setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda, penting bagi pendidik untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode yang beragam dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga semua siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka (Hidayati, 2022).

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

2. Macam-macam Tipe-tipe Belajar

Setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda, yang mengindikasikan bahwa tipe-tipe belajar itu juga beragam. Para ahli, terutama dari kalangan psikolog, membagi tipe belajar menjadi beberapa kategori:

- Tipe Mendengarkan (Auditif)
- Tipe Penglihatan (Visual)
- Tipe Merasakan (Taktil)
- Tipe Motorik

Keempat tipe tersebut menunjukkan bahwa siswa yang bertipe mendengarkan cenderung lebih baik dalam menerima informasi jika mendengarkan secara langsung. Siswa dengan tipe penglihatan lebih mudah memahami pelajaran jika melihat materi secara langsung. Tipe merasakan berkaitan dengan siswa yang belajar melalui pengalaman langsung, sedangkan tipe motorik melibatkan siswa yang belajar dengan melakukan aktivitas fisik.

Selain itu, tipe belajar juga dapat dibagi menjadi enam kategori tambahan:

1. Tipe Siswa yang Visual: Siswa ini mengandalkan penglihatan. Materi yang dilihat menjadi kunci utama dalam proses belajarnya. Alat peraga sangat penting untuk membantu penyerapan materi.
2. Tipe Siswa yang Auditif: Siswa ini belajar lebih baik melalui pendengaran. Materi yang disampaikan secara lisan lebih mudah diserap. Pengajar perlu berbicara dengan jelas dan mengatur intonasi suara agar siswa dapat memahami materi.
3. Tipe Siswa yang Taktil: Siswa ini belajar melalui sentuhan. Mereka lebih cepat memahami materi dengan cara mempraktikkan langsung apa yang telah diajarkan, seperti meraba benda untuk memahami sifatnya.
4. Tipe Siswa yang Olfaktoris: Tipe ini belajar melalui penciuman. Mereka dapat mengenali dan memahami materi pelajaran dengan menggunakan indera penciuman, seperti membedakan bau-bauan.
5. Tipe Siswa yang Gustatif: Tipe ini mengandalkan indera perasa. Siswa ini memahami konsep belajar melalui pengalaman mencicipi berbagai rasa.
6. Tipe Belajar Campuran (*Combinative*): Siswa ini menggunakan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Mereka dapat mendengarkan sambil melihat atau mencatat.

Selain keenam tipe di atas, ada juga tipe belajar berdasarkan cara belajar, yaitu belajar sendiri dan belajar kelompok. Siswa yang belajar sendiri biasanya mengulang pelajaran di rumah, sementara siswa yang belajar dalam kelompok lebih berhasil dengan kerjasama teman-temannya.

Tipe belajar juga dapat dibagi menjadi delapan kategori berdasarkan tahap-tahapnya:

a. Belajar sinyal (*Conditioning ala Pavlov*)
b. Belajar perangsang-reaksi (*Conditioning ala Skinner*)
c. Belajar membentuk rangkaian gerak (*Chaining Motorik*)
d. Belajar asosiasi verbal (*Chaining Verbal*)
e. Belajar diskriminasi yang jamak (*Multiple Discrimination*)
f. Belajar konsep (*Concept Learning*)
g. Belajar kaidah (*Rule Learning*)
h. Belajar memecahkan masalah (*Problem Solving*)

1. Keanekaragaman Tipe Belajar

Keberagaman tipe belajar di kalangan siswa menunjukkan bahwa tidak ada satu metode pengajaran yang cocok untuk semua. Memahami tipe-tipe ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

mengadaptasi gaya mengajar sesuai dengan tipe belajar siswa dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Gardner, 2011).

2. Pentingnya Alat Peraga

Bagi siswa yang bertipe visual, penggunaan alat peraga sangat penting. Alat peraga membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak dan meningkatkan motivasi belajar. Menurut penelitian, penggunaan alat peraga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Mayer, 2009).

3. Peran Lingkungan dalam Pembelajaran

Lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan efektivitas tipe belajar tertentu. Misalnya, siswa bertipe auditif akan lebih baik dalam lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar (Weinstein, 2014).

4. Strategi Pembelajaran yang Beragam

Menggunakan berbagai strategi pembelajaran dapat membantu siswa dengan tipe belajar yang berbeda. Misalnya, kombinasi antara belajar kelompok dan belajar mandiri dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi semua siswa. Pendekatan yang beragam ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa (Johnson & Johnson, 2009).

3. Tipe Belajar

a. Tipe Belajar Sinyal (*Signal Learning*)

Tipe belajar ini dinamakan oleh penemunya, Ivan Pavlov. Dalam konteks ini, belajar diartikan sebagai proses di mana sesuatu menjadi tanda bagi hal lain yang memicu reaksi. Elemen utama dalam proses belajar ini adalah stimulus dan respon. Seiring waktu, stimulus dapat memunculkan reaksi. Contohnya, seorang anak belajar untuk tidak memanjat pohon, bukan karena pengalaman jatuh, tetapi karena setiap kali ia memanjat, ibunya selalu memberinya hukuman atau larangan. Akibatnya, anak tersebut mengasosiasikan memanjat pohon dengan konsekuensi negatif, sehingga ia menghindari aktivitas itu bahkan ketika ibunya tidak ada di dekatnya.

b. Tipe Belajar Perangsang-Reaksi dengan Penguatan

Tipe belajar ini diteliti oleh B.F. Skinner, dengan fokus pada peneguhan sebagai unsur utama. Dalam tipe ini, perilaku yang salah tidak mendapat penguatan. Misalnya, seorang anak yang belajar bahasa asing akan diberi penguatan setiap kali ia melakukan hal yang benar, seperti menjawab dengan tepat, untuk mendorong perilaku yang sama di masa depan. Bentuk penguatannya bisa berupa hadiah, pujian, atau izin untuk melakukan sesuatu yang disukai.

c. Tipe Belajar Membentuk Rangkaian Gerakan (Motorik)

Tipe belajar ini melibatkan serangkaian langkah atau gerakan yang dilakukan secara berurutan. Seorang siswa atau anak harus mampu melaksanakan gerakan satu per satu, seperti dalam permainan voli, di mana mereka harus menguasai berbagai gerakan dari cara memegang bola hingga cara memukulnya dengan tepat.

d. Tipe Belajar Asosiasi Verbal

Tipe ini melibatkan penghubungan kata dengan objek atau kejadian tertentu dan merangkai kata-kata dalam urutan yang benar. Contohnya, ketika anak melihat sebuah buku dan diberikan nama "Al-Qur'an", mereka belajar untuk mengenal dan mengasosiasikan kata tersebut dengan objek yang bersangkutan.

e. Tipe Belajar Diskriminasi Jamak

Dalam tipe belajar ini, siswa belajar membedakan berbagai elemen seperti bentuk, warna, lokasi, dan lain-lain. Misalnya, dalam pelajaran mengaji, siswa harus bisa membedakan huruf hijaiyah dengan tepat untuk menghindari kesalahan dalam pengucapan.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

f. Tipe Belajar Konsep

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek dengan ciri-ciri yang sama. Dengan memahami konsep, siswa dapat mengenali sifat-sifat dari suatu benda. Misalnya, siswa Tsanawiah sudah mengenal konsep dasar seperti meja dan air, tetapi masih banyak konsep baru yang perlu mereka pelajari, seperti tauhid dan sejarah.

g. Tipe Belajar Kaidah

Setelah memahami konsep, siswa dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan kaidah. Misalnya, dalam matematika, siswa belajar bahwa tiga kali empat sama dengan dua belas. Kaidah ini penting dalam pelajaran seperti Bahasa Arab dan Grammar Bahasa Inggris.

h. Tipe Belajar Memecahkan Masalah

Tipe ini penting dalam proses pembelajaran, di mana siswa menggunakan kaidah-kaidah yang telah mereka pelajari untuk menyelesaikan masalah. Langkah-langkah dalam memecahkan masalah meliputi menyadari masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Peran Penguatan dalam Proses Belajar

Penguatan, baik positif maupun negatif, berperan penting dalam membentuk perilaku belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima penguatan cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Skinner, 1953).

2. Pentingnya Rangkaian Gerakan dalam Pembelajaran Motorik

Pembelajaran motorik yang melibatkan rangkaian gerakan sangat penting dalam pengembangan keterampilan fisik siswa. Menurut penelitian, pendekatan bertahap dalam pembelajaran gerakan dapat meningkatkan kemampuan koordinasi dan keterampilan motorik siswa (Schmidt & Lee, 2014).

3. Diskriminasi dalam Proses Belajar

Kemampuan untuk membedakan antara berbagai stimulus sangat penting dalam belajar. Diskriminasi membantu siswa dalam mengidentifikasi dan memahami informasi yang relevan, sehingga meningkatkan hasil pembelajaran (Gagne, 1985).

4. Pemecahan Masalah dan Kreativitas

Tipe belajar yang berfokus pada pemecahan masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan (Jonassen, 2000).

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki berbagai tipe belajar, seperti visual, auditif, dan kombinatif, dengan tipe kombinatif menjadi yang paling umum. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami secara mendalam tipe-tipe belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Pendidik dianggap memiliki kualifikasi yang baik jika mereka mampu menjawab pertanyaan mengenai mengapa, apa, dan bagaimana tipe-tipe pembelajaran tersebut, serta memahami konsep ini untuk menghindari hambatan dalam kegiatan pembelajaran.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahan, H. (1994). Pengelolaan pengajaran Ujung Pandang: Bintang Selatan,

Abimanyu, S. (1980). Dianostik Kesulitan Belajar Ujung Pandang: FP. IKIP

Ahmadi, Abu dkk. (1991). Psikologi Belajar, Cet V; Jakarta: Rineka Cipta,

Ali, Mahmud. Guru dalam proses belajar mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996)

AM. S. (1994). Interaksi dan Motivasi Belajar, Cet V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Aminuddin R. (1993). Materi Pokok Media Pengajaran., Cet II; Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka,

Arifin, Z. (1998). Evaluasi instruksional, Prinsip-prinsip tehnik Prosedur, Cet I; Jakarta: CV Rajawali Karya, 1998)

Gardner, H. (2011). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. Basic Books.

Hermawan W. (1992). Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Gramedia Utama,

Hidayati, N. (2022). Metode Pembelajaran yang Efektif untuk Siswa Beragam. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(4), 88-95.

Husni, M. (2019). Pendidikan dan Tipe Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan, 12(2), 45-55.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. Journal on Excellence in College Teaching, 20(3), 5-28.

Mayer, R. E. (2009). Multimedia Learning. Cambridge University Press.

Rohani, A. (2020). Karakteristik Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 23-30.

Santoso, B. (2021). Proses Belajar Siswa: Teori dan Praktik. Jurnal Pedagogik, 18(3), 67-74.

W.J.S. P. (1968) Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet V; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN. Balai Pustaka.

Weinstein, C. E. (2014). Learning and Study Strategies: A Guide for Students. Academic Press.